

KELUARGA SEBAGAI MADRASAH PERTAMA DAN MEDIA OPTIMALISASI FUNGSI EDUKATIF

Oleh :

RINELSA R.HUSAIN
Dosen FTIK IAIN Ternate
(nelsa.husaen@gmail.com)

FARADILA TAKDIR
Mahasiswa Fak Tarbiyah IAIN Ternate
(faradilatakdir@gmail.com)

ABSTRACT

*Family has a great influence on Islamic education in terms of the formation of the personality of students, because that atmosphere of the first education will always be a memory throughout his lifetime. The family is the first educational institution, where students first receive education and guidance from their parents or other family members. Besides mothers and fathers as natural educators there are usually grandparents, uncles, aunts, maybe even older siblings as adults who directly and indirectly carry out the role of educators in the family. This is the place to lay the foundations of the personality of students at a young age, because at this age children are more sensitive to the influence of their educators (parents and other members). In the teachings of Islam it has been stated by the prophet Muhammad. In his saying: "Every child is born in a state of nature, then in fact his parents make him madjusi, judaism, or Christian."
Keywords: Family, First Madrassah*

ABSTRAK

Keluarga sangat besar pengaruhnya bagi pendidikan islam dalam hal pembentukkan kepribadian anak didik, karna itu suasana pendidikan yang pertama tersebut akan selalu menjadi kenangan sepanjang masa hidupnya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak didik pertama tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Disamping ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati biasanya juga terdapat kakek, nenek, paman, tante, bahkan mungkin kakak sebagai orang dewasa yang langsung dan tidak langsung menjalankan peran sebagai pendidik didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tua dan anggota yang lain). Dalam ajaran islampun telah dinyatakan oleh nabi Muhammad SAW. Dalam sabdanya yang berbunyi: "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia madjusi, yahudi, atau nasrani."

Kata Kunci : Keluarga, Madrassah Pertama

A. Latar belakang masalah

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Di bekali dengan naluri untuk menjadi pendidik kodrati dalam bentuk dorongan untuk melindungi, memelihara, dan mendidik anak-anaknya. Naluri itu sejalan dengan naluri untuk mempertahankan keturunan atau makhluk jenis manusia agar tidak punah dari muka bumi. Dengan demikian, sepanjang masa sejak diturunkannya manusia pertama, yaitu adam dan hawa sampai akhir jaman nanti, manusia akan tetap memiliki anak-anak dan remaja atau generasi muda yang memerlukan perlindungan, pemeliharaan, dan pendidikan sebelum mereka mampu melindungi dirinya sendiri.

Dari sisi lain, manusia sebagai makhluk social hidup di dalam satu masyarakat yang bersifat dinamis atau terus menerus berubah dan berkembang kearah kemajuan. Perkembangan itu menjelma menjadi semakin kompleks yang berakibat pada semakin beratnya tuntutan untuk hidup layak secara manusiawi berupa kehidupan yang selamat dan terlepas dari terjerumus pada kehinaan di dunia dan akhirat. Untuk itu, manusia perlu saling tolong menolong dalam mewujudkan hakikat sosialnya. Manusia harus tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan amal ibadah termasuk dalam upaya membantu, menolong, dan mengarahkan agar anak-anak menjadi orang dewasa yang mulia dan imuliakan allah SWT. Upaya tolong menolong tersebut sangat sesuai apabila, dan seyogianya, diwujudkan pertama kali didalam keluarga dan pendirian lembaga pendidikan dilingkungan rumahnya.

B. Rumusan masalah

Karena begitu penting dan fundamenalnya peran keluarga, maka menjadikannya sebagai basis kajian perkembangan, sekaligus langkah awal membimbing generasi masa depan menjadi manusia yang berdaya ubah, dan berdaya guna, maka kajian atas akan senantiasa dalam titik konfirmasinya.

Untuk itu, bahasa pada makalah ini difokuskan pada beberapa latar belakang masalah berikut ini :

1. Bagaimana peran orang tua, khususnya ibu, dalam perkembangan anak?
2. Seperti apa dinamika yang menggepung keluarga dalam usaha mendidik anak?
3. Apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak-anaknya menjadi pribadi unggul?

C. Pembahasan

1. Ruang lingkup keluarga

a. Pengertian keluarga

Kata keluarga secara etimologi menurut K. H. Dewantara adalah sebagai berikut :Bagi bangsa kita perkataan keluarga tadi tidak kenal sebagai rangkain-rangkaian perkataan kawulah dan warga. Sebagai kita ketahui, maka kawulah itu tidak lain artinya dari pada abdi yakni hamba sedangkan warga berarti anggota. Sebagai abdi di dalam keluarga wajilah seseorang disitu

menyerahkan segala kepentingan-kepentingan kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai warga atau anggota ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan didalam keluarganya tadi.

Lebih lanjut, keluarga ditinjau dari ilmu sosiologi adalah masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terkait oleh suatu keturunan yakni kesatuan antara ayah ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.

Kelurga sangat besar pengaruhnya bagi pendidikan islam dalam hal pembentukan kepribadian anak didik, karna itu suasana pendidikan yang pertama tersebut akan selalu menjadi kenangan sepanjang masa hidupnya. Keluarga merupakan organisasi biopsy psikosocio spiritual, yang anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis dan membelenggu. Pasalnya, di dalam keluarga, konsepsi yang terbangun adalah untuk selalu dalam bingkai saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturahmi.

Sementara itu, keluarga dalam bahasa arab disebut al-usroh yang berasal dari kata al-asruh maknanya adalah mengikat dengan tali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang diikat baik dengan tali atau yang lain.

Dari beberapa pengertian diatas disimpulkan bahwa pengertian pendidikan keluarga adalah proses transformasi perilaku dan sikap didalam kelompok atau unit social terkecil dalam masyarakat. Hal ini sebab keluarga merupakan lingkungan budaya yang pertama dan utama dalam menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat.

Paralel demontesis diatas adalah bahwa keluarga bisa menjadi barometer inti dan utama dalam rangka mempersiapkan sebuah peradaban baru, menyongsong kehidupan yang lebih baik. Sebabnya tidak lain didalam jalinan ikatan kekeluargaan tersuplin sinergi antara semua anggota keluarga. Oleh karena, mahligai keluarga harus selalu dalam keadaan harmonis.

b. Bentuk-bentuk keluarga

Dalam norma ajaran social, asal usul keluarga terbentuk dari pemikiran (laki-laki dan perempuan dan kelahiran manusia seperti yang ditegaskan Allah dalam surat An-nisa ayat 1. Asal usul ini erat kaitannya dengan aturan islam bahwa dalam upaya pengembangbiakan atau regenerasi keturunan manusia, hendaklah dilakukan dengan pemikiran. Oleh sebab itu, pembentukan keluarga diluar peraturan pernikahan dianggap sebagai perbuatan dosa).

Adapun bentuk-bentuk keluarga sebagaimana dijelaskan William J. Goode dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berikut ini:

- 1) Keluarga nuklir (nuclear family), sekelompok keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang belum memisahkan diri membentuk keluarga tersendiri.

- 2) Keluarga luas (*extentendet family*), yaitu keluarga yang terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek, nenek yang sama termasuk dari keturunan masing-masing istri dan suami.
- 3) Keluarga pangkal (*system family*), yaitu jenis keluarga yang menggunakan system pewarisan kekayaan pada satu anak yang paling tua, seperti banyak tanda di eropa pada zaman veodal, para imigran amerika serikat, zaman tokugawa di jepang, seorang anak yang paling tua bertanggung jawab terhadap adik-adiknya yang perempuan sampai ia menikah, begitu pula terhadap saudara laki-laki yang lainnya.
- 4) Keluarga gabungan (*joint family*), yaitu keluarga yang terdiri dari orang-orang yang berhak atas hasil milik keluarga, mereka antara lain saudara laki-laki pada setiap generasi, dan sebagai tekanannya pada saudara laki-laki, sebab menurut adat hindu, anak laki-laki sejak lahirnya mempunyai hak atas keluarganya.

Sementara itu, dalam hubungan keluarga, jalaludin rahmat mengungkapkan, biasanya, sepasang suami istri memiliki 3 struktur. Pertama, struktur komplementer atau dengan kata lain dikenal dengan sebutan keluarga tradisional. Kedua, struktur simetris atau yang sering disebut dengan keluarga modern, ketiga, struktur paralel, yang merupakan hubungan antar struktur simetris dan struktur komplementer yang kedua belah pihak tersebut saling melengkapi dan saling bergantung, tetapi dalam waktu yang sama mereka memiliki beberapa bagian dari perilaku keluarga mereka yang mandiri.

2. Asumsi dasar pendidikan dalam keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak didik pertama tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Disamping ibu dan bapak sebagai pendidik kodrati biasanya juga terdapat kakek, nenek, paman, tante, bahkan mungkin kakak sebagai orang dewasa yang langsung dan tidak langsung menjalankan peranan sebagai pendidik didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena opada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidiknya (orang tua dan anggota yang lain).

Pada masa permulaan islam, pelajaran islam diberikan dirumah-rumah. Rasulullah sendiri menggunakan rumah arqam bin abi arqam sebagai tempat pertemuan dengan para sahabat dan kaum muslimin yang lain. Rasulullah mengajarkan kaidah-kaidah islam dan membacakan ayat al-quran.

Dalam ajaran islampun telah dinyatakan oleh nabi Muhammad SAW. Dalam sabdanya yang berbunyi: “seriap anak dilahirkan kedasar. Maka sesungguhnya kedua orang tuanya lah yang menjadikan dia madjusi, yahudi, atau nasrani.”

Berdasarkan hadis tersebut, jelaslah bahwa orang tua memang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya. Allah juga berfiran dalam al-quran surah at-tahrim ayat enam berbunyi:” hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan.”

Disinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anaknya karena anak adalah amanat yang diberikan Allah kepada orang tua yang telah akan dimintai pertanggung jawaban. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, pemelihara, pengasuh, pembimbing, Pembina, maupun sebagai guru dan pimpinan terhadap anak-anaknya. Ini adalah tugas kodrati dari tiap-tiap manusia. Anak-anak mengisap norma-norma kepada anggota keluarga, ayah ibu maupun kanak-kanaknya. Tugas orang tua mendidik anak-anaknya itu terlepas sama sekali dari kedudukan, keahlian, atau pengalaman dalam bidang pendidikan yang legal, bahkan menurut Imam Gazzali anak adalah suatu amanat Tuhan kepada ibu bapaknya.

Dalam hadits lain disebutkan bahwa orang tua hendaknya mengajari anak-anaknya berenang dan memanah. Dari hadits tersebut kian jelas bahwa kewajiban orang tua untuk mendidik anak-anaknya dalam hal pendidikan keterampilan. Hal ini dimaksudkan agar kelak anak-anak itu dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat. Hal ini merupakan muara makna dari surah al-baqarah ayat 201 yang artinya, “dan diantara mereka ada orang yang berdoa, ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan didunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksaan api neraka.”

Kelurga sangat besar pengaruhnya bagi pendidikan Islam dalam hal pembentukan kepribadian anak didik, karna itu suasana pendidikan yang pertama tersebut akan selalu menjadi kenangan sepanjang masa hidupnya. Pendidikan Islam dikeluarga ini sangat dipengaruhi atau diperlukan adanya pembiasaan dan pemeliharaan dengan rasa kasih sayang, terutama dari kedua orang tuannya. Hal ini adalah wajar karena pada masa kanak-kanak, orang tuanya lah yang memegang peranan penting dalam pendidikan sebagai akibat adanya hubungan darah orang tua yang menyadari fungsi dan perannya akan mendidik anaknya kearah tujuan pendidikan Islam yaitu anak dapat berdiri sendiri dengan kepribadian Islami.

3. Pendidikan dalam keluarga

Anak menghisap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun kanak-kanaknya. Suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat anak tersebut berjiwa agama atau agamis. Kebiasaan orang tua dan kanak-kanaknya berbuat susila akan membentuk kepribadian yang susila pula pada anak.

Pembentukan kebiasaan yang demikian menunjukkan keluarga berperan penting karena kebiasaan dari kecil itu akan diperbuatnya dimasa dewasa tanpa rasa berat. Peniruan secara sadar atau lebih-lebih lagi secara tidak sadar oleh anak terhadap kebiasaan keluarga akan terjadi setiap saat. Lebih dari itu, terdapat pertalian emosional antara anak dan orang tua. Hal ini telah jelas bahwa keluarga merupakan ajang pertama bagi pertumbuhan dan pembentukan sifat-sifat kepribadian anak. Seseorang akan menjadi warga masyarakat yang baik sangat bergantung pada sifat-sifat yang tumbuh pdalam kehidupan keluarga anak tersebut dibesarkan. Pada tahap selanjutnya, kehidupan anak tersebut juga memengaruhi masyarakat sekitarnya, sehingga pendidikan keluarga itu merupakan dasar terpenting bagi kehidupan anak sebelum masuk sekolah dan terjun dalam masyarakat.

Keluarga bisa dikatakan sebagai alam pendidikan pertama karena keluarga merupakan ajang pertama untuk membentuk sifat-sifat kepribadian anak itu sendiri. Anak yang masih fitrah menerima segala pengaruh dan cenderung kepada setiap hal yang tertuju kepadanya, maka tidak heran jika anak yang lahir dalam keluarga islam, anak tersebut akan cenderung memeluk agama islam.

Sebaliknya, anak yang lahir dalam keluarga Kristen, maka anak tersebut cenderung memeluk agama Kristen, sebab didikan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan agama yang dipeluk. Seandainya ada keluarga islam lantas anaknya memeluk agama Kristen atau keluarga Kristen dan anaknya memeluk islam maka kejadian ini mungkin karna factor lain. Kejadian ini mungkin karena orang tua acuh tak acuh terhadap pendidikan anaknya atau karena pengaruh ekonomi atau karena kebebasan dalam keluarganya.

Anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan berbuat baik biasanya menghasilkan pribadi anak yang baik, dan sebaliknya, anak yang lahir dalam keluarga yang selalu membiasakan perbuatan-perbuatan yang tercela biasanya menghasilkan pribadi yang tercela juga

4. Peran ibu dan fenomena yang menggelayutinya

Diantara anggota keluarga, pengaruh ibu adalah yang paling banyak dan besar. Hal ini karena sejak anak itu lahir sampai menuju dewasa anak dalam kehidupan sehari-harinya lebih berdekatan dengan ibu dibandingkan lainnya. Jadi, peranan ibu tampak lebih berfungsi dalam pendidikan anak-anaknya. Oleh sebab itulah, maka agama islam menganjurkan kepada para pemuda untuk mencari calon ibu (istri seseorang yang baik agar baik pula anak didiknya). Allah pun menganjurkan demikian, sebagaimana dijelaskan dalam surah an-nisa ayat 3.

Pengaruh ibu bagi anak sejak anak masih dalam kandungan. Apabila ibu dimasa mengandung kekurangan makanan bergizi dan vitamin, maka hal ini akan kelihatan pada pembentukan anak sesudah lahir.

Seorang ibu hanya pantas di tempatkan dalam mihrab kehormatan. Sebuah hadits menyebutkan bahwa bahwa seorang ibu harus tiga kali lipat dihormati oleh anaknya. Dibandingkan dengan sang ayah. Seorang ibu juga disebut sebagai pemilik surga yang terletak dibawah kakinya dan mendurhakainya merupakan sebuah dosa yang sangat besar.

Akan tetapi, mulusnya dinamika penghormatan dan pengagungan terhadap seorang ibu bukan berarti seorang ibu tidak dicurangi oleh kuasa historis pada lelaki dan struktur yang bejad. Sepanjang sejarah, sosok ibu selalu dipermainkan oleh kuasa tersebut, meski diantara mereka ada yang bangkit menata riak-riak perlawanan kecil yang entah kapan akan berhasil dan langgang.

a) Kaum ibu dalam lintasan dua kosmologi

Dalam kosmologi kehidupan tradisional, kaum ibu selalu diletakkan dengan karakter feminitas yang tanpa disadari turut menyumbangkan insentif bagi lancarnya dominasi maskulinitas. Doktrin yang kerap dipopulerkan bahwa seorang calon ibu hendaklah memiliki feeling keibuan, naluri pengasuhan sumber air mata kasih sayang yang tidak boleh kering, dan pendesain interioritas dan eksterioritas anak-anaknya. Dalam hubungannya dengan sang

suami, seorang ibu harus mengabdikan kepadanya dengan segenap daya potensinya, mulai dari terbitnya matahari hingga tenggelamnya ia. Ibu harus dirumah, biarkan sang suami yang mencari nafkah.

Dunia karir adalah milik suami sebab sengkabut birokrasi pemerintahan, pelitnya administrasi kantor kejamnya dunia politik dan sesaknya ruang public adalah mutlak hanya suami meminjam bahasa pierre bordieu memiliki modal budaya untuk menjelajahnya. Dengan modal itulah, sang suami bebas keluyuran kemana-mana, siang malam. Wacana penghormatan kepada perempuan atau kaum ibu yang ada dalam doktrin tradisional keagamaan pun dipelintir oleh suami sebagai kontrak social yang hanya berlaku antara anak dan ibu. Hal ini selalu terjadi meski sang ibu menganggap itu sebagai pengabdian.

Kedatangan modernitas dengan idiom progresifitasnya (kemajuan telah menjungkir balikkan kosmologi tradisional. Atas nama modernisasi dan pencerahan, tatanan lama harus dibongkar dan diganti dengan tatanan baru, termasuk ihkwal pengaturan urusan keibuan.

Dalam kosmologi modern, kaum ibu tidak lagi wajib mendekam dirumah pelitnya kehidupan modern, menuntut partisipasi kaum ibu. Mereka juga harus mampu meniti karir diluar rumah dan menjelajahi cela-cela ruang public lainnya demi kelancaran aktivitas kehidupan yang kian kompleks, meski harus sekantor dengan sang suami. Intinya, ibu yang hanya bertelur dan mengerami didalam rumah saja adalah ibu yang ketinggalan zaman. Demikian gagasan utama kosmologi modern.

Sekilas, anggitan ini membawa angin segar akan tetapi idiom keberperanan perempuan di ruang public hanyalah kedok manipulative yang didalamnya dominasi atas kaum ibu memiliki jangkauan dan relasi yang lebih luas. Hal ini dapat dibaca dalam belantika kehidupan manusia dewasa ini. Betapa sangat kentara kaum ibu dijadikan lahan eksploitasi bisnis dan bulan-bulanan politik, iklan komersial dan objek perdagangan. Bahkan, keruangan dan kesempatan yang diberikan kepada kaum ibu dalam ruang public pun tidak sesuai dengan aspek balancing.

b) Gagasan ibu transformative

Dua fenomena praksis kosmologis diatas tidak lebih hanya merupakan narasi empiris tentang penindasan, dominasi, serta hegemoni laki-laki atas perempuan. Yang tersisa dari itu hanyalah holistisme dominasi terhadap kaum ibu. Didalam rumah mereka dikerangkeng, diluar rumah mereka dimanipulasi.

Apa yang diajukan kosmologi tradisional dan modern bagi kaum ibu dan domain masing-masing tidak dapat membentuk siklus balancing dan kesadaran bagi mereka. Inilah sebuah situasi yang senyatanya telah terbentuk pembunuhan terhadap kaum ibu secara sistematis, terstruktur.

Pada titik ini, senyatanya pula islam memberikan solusi revormativ terkait peran dan fungsi ibu khususnya yang mencakup alas eksistensinya. Didalam islam dijelaskan bahwa kaum ibu memiliki peranan sangat penting dalam pendidikan dan perkembangan anak, bahkan peradaban manusia. Konsepsi demikian tidak lantas mengekang mereka untuk berkarya diluar rumah. Boleh berkarya dengan saran tetap memiliki perhatian terhadap keluarga, demikianlah gagasan ibu transformative.

Perkembangan kehidupan seperti sekarang menuntut harmonisasi semua potensi, tidak dengan parsialisasi elemen-elemen agung yang dianugerahkan Allah pada manusia. Pola pikir dan pola sikap yang melahirkan pemilihan ini adalah salah satu akar utama terjadinya ketidakharmonisan dalam kehidupan. Terdepannya sebagian kaum ibu pada tawaran kosmologi modern menunjukkan kurangnya pemahaman dan sekaligus kepekaan mereka terhadap diri begitupun sikap dan aksi kaum lelaki dalam memaknai juga memolitisasi kosmologi modern. Dalam pandangan Islam, seorang ibu memiliki peran sangat penting, selain karena memang memiliki derajat atau kemuliaan tinggi. Karena ibu adalah basis serta sekolah pertama maka dia dituntut memiliki kemampuan-kemampuan dasar agar mampu memerankan fungsinya secara positif dan berarti kepada anaknya. Diantara kemampuan-kemampuan tersebut adalah:

- 1) Kemampuan dasar agama khususnya yang berkaitan dengan ibadah-ibadah praktis sehari-hari seperti wudhu, adab buang hajat, doa sehari-hari dan sebagainya.
- 2) Kemampuan dasar calistung (membaca, menulis dan berhitung) disertai pengetahuan tentang metode pengajarannya kepada anak
- 3) Kemampuan dasar bermain yang edukatif karena dunia anak adalah dunia bermain dan tidak semua permainan memiliki nilai positif, disini ibu yang memilih.
- 4) Pengetahuan dasar-dasar akhlak yang baik dan metode penamaannya terhadap anak.
- 5) Pengetahuan dasar tumbuh kembang anak dan factor penunjangannya. Hal ini untuk mengoptimalkan pertumbuhan anak sehingga dia menjadi anak yang sehat karena kesehatan fisik menunjang perkembangan sisi-sisi anak yang lain.

Adapun ibu sebagai sekolah pertama dengan nilai-nilai positifnya tidak terwujud dengan baik tanpa kesediaan dengan ibu itu sendiri, indikasi dari ketidaksiediaan tersebut tercium manakala ibu lebih cenderung bersibuk diri dari luar rumah dan menyerahkan anaknya kepada orang lain, pembantu. Alasan ini atau pekerjaan adalah factor pemicu utama, padahal jika para ibu mau tidur dalam menbandingkan maka dia akan melihat bahwa keuntungan yang diperoleh oleh karirnya ini rendah dibandingkan dengan kerugian akibat dia meninggalkan anaknya bersama orang lain. Bagaimanapun ibu tidak tergantikan, tidak oleh keluarga lain, lebih-lebih pembantu.

5. Keluarga sebagai madrasah dan dinamikanya

Keluarga sebagai unit keluarga terkecil dalam masyarakat merupakan lingkungan budaya pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan berbagai kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting, baik, dan bermanfaat bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.

Dalam buku *The National Study on Family Strength*, Nick dan De Frain mengemukakan beberapa hal tentang pegangan menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu:

- a) Terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga
- b) Tersedianya waktu untuk bersama keluarga
- c) Interaksi segitiga antara ayah, ibu dan anak
- d) Saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak
- e) Keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap situasi dan kondisi

Secara garis besar pendidikan dalam keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

A. Pembinaan akidah dan akhlak

Mengingat didalam keluarga yang lebih dominan adalah seorang anak dengan dasar-dasar keimanan, keislaman, sejak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu, maka al ghazali memberikan beberapa metode dalam rangka menanamkan akidah dan keimanan dengan cara memberikan hafalan. Sbab proses pemahaman diawali dengan hafalan terlebih dahulu (al fahmu ba'd al hifdji) ketika mau menghafalkan dan kemudian memahaminya, akan tumbuh dalm dirinya sebuah keyakinan dan pada akhirnya membenarkan apa yang diyakini. Inilah yang diproses yang dialami anak pada umumnya.

Ada juga yang merumuskan dengan empat pola dasar. Terutama, senantiasa membaca kalimat tauhid pada anaknya. Kedua, menanamkan kecintaan pada allah dan rasulnya. Ketiga, mengajarkan al-quran dan keempat menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangan.

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku, pendidikan, dan pembinaan akhlak. Hirarki pendidikan dan bimbingan ini dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Misalnya, perilaku sopan santun orang tua dalam pergaulan dan hubungan antara ibu, bapak dan masyarakat.

B. Pembinaan intelektual

Pembinaan intelektual dalam keluarga memegang peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, baik intelektual, spiritual, maupun social. Karena manusia yang berkualitas akan mendapat derajat yang tinggi disisi allah sebagai firman-Nya dalam surah al-Mujadalah ayat 11 yang inti bahasanya adalah bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu.

C. Pembentukan kepribadian terjadi melalui proses yang panjang.

Proses pembentukan i akan menjadi lebih baik apabila dilakukan mulai pembentukan produksi serta reproduksi nalar, tabiat, jiwa, dan pengaruh yang melatarbelakanginya. Mengingat hal ini sangat berkaitan dengan pengetahuan yang bersifat menjaga emosional diri dan jiwa seseorang. Dalam hal yang baik ini adalah kewajiban orang tua untuk menanamkan pentingnya memberi *support* kepribadian yang baik bagi anak didik yang relative masih muda dan belum mengenal pentingnya arti kehidupan berbuat baik, dan hal ini cocok dilakukan pada anak sejak dini agar terbiasa perilaku sopan santun dalam bersosial dengan sesamanya. Untuk memulainya, orang tua bisa dengan

mengajarkan agar dapat berbakti kepada orang tua agar kelak si anak dapat menghormati orang yang lebih tua darinya.

6. Tugas pokok pendidikan keluarga di lingkungan utama islam

Belakangan ini institusi keluarga menjadi sorotan tajam oleh beberapa kalangan, terutama menyangkut peran keluarga dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan norma-norma social terhadap anak. Ada indikasi jika peran keluarga begitu lemah ketika dihadapkan dengan perubahan social yang begitu cepat berlangsung di tengah-tengah kehidupan. Baik itu perubahan politik, ekonomi, social, maupun perubahan budaya. Sehingga dalam kehidupan social pun kini mulai banyak bermunculan perilaku remaja dan anak-anak yang suka menerobos dan menyimpang dari norma-norma social.

Lemahnya peran keluarga dalam membina dan membangun kehidupan anak yang lebih baik, tidak lepas dari fungsi keluarga yang selama ini mulai direduksi sebatas fungsi reproduksi, materialistic, seks, dan status social semata. Sementara, fungsi-fungsi nonmaterial seperti fungsi edukasi, control social, komunikasi, serta fungsi internalisasi nilai-nilai dan moral kebajikan tidak lagi menjadi perhatian dan prioritas. Bagi keluarga saat ini akan lebih bangga jika suami dan istri menjadi sosok manusia karier yang pergi pagi pulang sore atau malam hari, sementara anak cukup dititipkan di lembaga-lembaga pendidikan dalam waktu keseharian atau ditinggalkan bersama pembantu dan baby sister.

Orangtua merasa sudah menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai orang ketika kebutuhan anak-anak mereka secara material sudah terpenuhi. Sehingga tidak heran akhir-akhir ini para remaja ataupun anak-anak sekolah lebih gandrung untuk beraktivitas di mal-mal, supermarket, di tempat-tempat hiburan malam, dan di jalanan ketimbang melakukan aktivitas di rumah mereka sendiri atau di tempat-tempat yang mereka bisa memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik. Kondisi ini akhirnya membuat intensitas komunikasi atau kondisi bertatap muka antara anak dan orangtua semakin jarang. Sebab, pagi hari masing-masing sudah beraktivitas sesuai kesibukannya.

Sebagai institusi social terkecil, keluarga merupakan fondasi dan investasi awal untuk membangun kehidupan social dan kehidupan masyarakat secara luas menjadi lebih baik. Sebab, didalam keluarga internalisasi nilai-nilai dan norma-norma social jauh lebih efektif dilakukan ketimbang melalui institusi lainnya di luar keluarga.

Memang, lembaga pendidikan juga memiliki fungsi yang demikian, namun karena posisinya yang sangat formal, proses internalisasi yang dilakukan dalam keluarga. Apalagi selama ini hampir sebagian besar lembaga pendidikan hanya berorientasi pada aspek kognitif atau kecerdasan intelektual siswa semata, sementara dalam ilmu psikologi social kecerdasan intelektual belum lah sempurna untuk menjadikan kehidupan bermasyarakat tanpa diikuti oleh kecerdasan emosional, spiritual, dan kecerdasan social. Dan kecerdasan yang disebutkan terakhir ini akan lebih efektif ketika berlangsung didalam keluarga.

Intensitas pertemuan dan komunikasi antara orangtua dan anak bisa dilakukan dalam berbagai cara dan momen. Misalnya sewaktu makan bersama, ketika melakukan pekerjaan rumah, melakukan kunjungan ke rumah saudara, beraktivitas dalam masyarakat, serta terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan Perlu Optimalisasi

Kesadaran untuk mengoptimalkan sekaligus merevitalisasi kehidupan keluarga ini sangat penting, apalagi banyak sekali problem-problem social yang muncul di kalangan remaja, padahal remaja adalah bibit dan modal bagi bangsa ini ke depan. Kerapuhan mentalitas remaja saat ini tentu saja akan menjadi citra buram atau citra yang buruk bagi kehidupan berbangsa nantinya. Begitu pula akan sebaliknya, jika remaja hari ini jauh lebih baik jauh lebih baik, tentu akan ada harapan dan optimism bagi untuk menatap bangsa ini lebih baik dan menjanjikan.

Dengan pemeran secara optimal institusi keluarga dalam membangun kehidupan bersama, maka sudah saatnya kembali untuk membenahi dan menjalankan peran keluarga secara utuh. Tanpa adanya upaya ini, apa yang menjadi harapan terhadap perbaikan hidup berbangsa tentu saja akan menjadi sia-sia. Adapun usaha yang bisa dilakukan bagi keluarga muslim adalah beberapa hal berikut ini:

- a). membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya.
- b). membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai atau norma-norma yang mengatur kehidupan keluarga, bertetangga dan bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha dari Allah Swt.
- c). mendorong anak-anak untuk mencari ilmu di dunia dan ilmu agama,
- d). membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya terutama kepada Allah Swt, dan
- e). membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di dalam keluarga dan di masyarakat untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung upaya peningkatan iman penyebarluasan islam.

Uraian diatas mengidentifikasi bahwa pendidikan di lingkungan keluarga dalam upaya membantu anak menjadi orang dewasa yang beriman mampu menjalankan isi kandungan Al-Qur'an sesuai tahap perkembangan anaknya. Ruang lingkup isi kandungan Al-Qur'an meliputi:

1. Tauhid, iman
2. Ibadah
3. Janji, ancaman dan hukuman dengan mengenalkan dan memahami perbuatan baik serta menjauhi perbuatan buruk yang dilarang Allah.
4. Akhlak dan hukum

5. Sejarah orang-orang terdahulu yang tunduk dan beriman kepada Allah, juga mereka yang ingkar kepadanya.

7. Tentang pendidikan informal keluarga dan peranannya dalam pendidikan anak

pendidikan informal terutama berlangsung di tengah keluarga. Kegiatan pendidikan ini tanpa suatu organisasi yang ketat tanpa adanya program waktu, tidak terbatas, dan tanpa adanya evaluasi. Namun pendidikan informal tetap memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan pribadi seseorang atau peserta didik. Dinamika kehidupan yang terus berkembang membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap kehidupan keluarga.

Terlepas dari ragam dan jenis permasalahan keluarga yang begitu banyak, demikian juga bentuk dan wujud perubahan-perubahan yang terjadi, pergeseran-pergeseran tersebut membuat semakin kompleksnya permasalahan-permasalahan yang dialami keluarga yang pada gilirannya akan memberikan dampak tertentu terhadap pendidikan anak. Untuk dapat berkembang secara sehat dan sejalan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, dengan sendirinya anak dan orangtua perlu melakukan penyesuaian.

Setiap anak lahir dengan dorongan berbuat baik. Ia mencintai kebaikan dan secara naluriah ingin menjaga diri dari keburukan. Tetapi, pada saat lahir, mereka belum bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan. Orang tuanyalah yang keliru memberi tepuk tangan pada keburukannya, sementara saat si anak berbuat baik malah diacuhkan.

Pada konteks inilah optimalisasi pendidikan informal (keluarga) kian menemukan titik aksentuasinya. Di bawah ini adalah table yang menunjukkan potensi optimalisasi kelebihan-kelebihan anak yang bisa dilakukan melalui keluarga.

Perbandingan ketiga lembaga pendidikan

No	Ketentuan	Formal	Nonformal	Informal
1.	Tempat	Gedung sekolah	Luar sekolah	Utama dalam keluarga inti
2.	Syarat	Usia, sesuai jenjang pendidikan	Kadang-kadang ada, tapi tidak penting	Tidak ada batasan
3.	Jenjang	Ada dan ketat	Biasanya tidak ada	Tidak ada
4.	Program	Kurikulum	Ada	-
5.	Bahan pelajaran	Akademis	Praktis dan khusus	-

6.	Lama pendidikan	Panjang	Singkat	Terus menerus
7.	Usia peserta	Relative sama	Tidak sama	Terus menerus
8.	Penilaian	Ada /STTB	Ada /sertifikat	-
9.	Penyelenggaraan	Pemerintah dan swasta	Pemerintah dan swasta	
10.	Metode	Tertentu	Tidak selalu	
11.	Tenaga	Ada sim	Tidak selalu	
12.	administrasi	Sistematis	Tidak selalu	
13.	Sejarah	-	Agak tua	Tertua sejak manusia di dunia

D. Penutup

Keluarga bagi seorang anak merupakan tempat ia menjadi diri pribadi, wadah dalam konteks dalam proses belajar untuk mengembangkan fungsi social dan segala sikap untuk berbakti kepada tuhan. Adapun keluarga merupakan wadah yang pertama dan utama dalam pendidikan anak, sedangkan pendidikan merupakan fenomena yang selalu diperbincangkan dan diperhatikan karena pendidikan merupakan sarang merangkuh masa depan bagi generasi muda.

Seorang anak lahir dari hubungan kedua orangtua bahwa orangtua adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap anak. Seperti yang diketahui bahwa seorang anak yang lahir dalam keadaan yang tidak berdaya menolong dirinya sendiri. Hanya kepada orang tualah bayi menumpuhkan hidupnya, bagaimana dan ke mana pun bayi diperlakukan serta dibawa seorang bayi lahir dalam keadaan suci bagaikan lilin berwarna putih atau secarik kertas yang bersih.

Paradigm yang terbangun dalam diri orangtua sangat memberikan pengaruh bagi perkembangan anak selanjutnya, dan keluarga merupakan senjata kendaraan, dan medan perjuangan untuk mencapai kemenangan dalam kehidupan ini, khususnya bagi si anak.

Dengan demikian menempatkan keluarga sebagai madrasah (baca:sekolah) pastilah tetap tepat dan berlaku dalam semua dinamika fenomena.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, M. Athiyah. 1970. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta : Bulan Bintang.
- Adhim, Muhammd Fauzil. 2006. Positive Parenting. Bandung : Mizania
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. Ilmu Pendidikan. Jakarta : Rineka cipta
- Goode, William J. 1995. Sosiologi Keluarga. Jakarta Bumi Aksara
- Muhaimin. 1993. Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dn kerangka Dasar Operasionalnya. Bandung Triganda Karya.
- Nawawi Hadari. 1993. Pendidikan dalam Islam. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Rahmat, Jalalaludin dan Muhtar Gandatama.1994. Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern.Bandung Remaja Rosdakarya.
- www.google.com. Pendidikan/keluarga/html.
- Zuhairini.1995. filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.